



Ari Ambarwati

Rempah Berkisah



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rempah Berkisah





Diterbitkan pertama pada 2022 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>





Ari Ambarwati

Rempah Berkisah



Penerbit BRIN



© 2022 Ari Ambarwati

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rempah Berkisah/Ari Ambarwati–Jakarta: Penerbit BRIN, 2022.

xix hlm. + 69 hlm.; 20,5 × 20,5 cm

ISBN 978-623-8052-14-1 (Cetak)
978-623-8052-15-8 (e-book)

1. Puisi
2. Sastra Indonesia
3. Kumpulan Puisi Indonesia

811




Proofreader : Anggy Denok Sukmawati
Ilustrasi : Syarifuddin
Penata isi : Syarifuddin & Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer sampul : Syarifuddin & Dhevi E.I.R. Mahelingga

Cetakan pertama : November 2022



Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Lantai 8
Jln. M.H. Thamrin No. 8, Kebon Sirih,
Menteng, Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

 PenerbitBRIN
 @penerbit_BRIN
 @penerbit_brin



Untuk ahli waris rempah, anak-anak' Indonesia

*Rempah Berkisah bertutur tentang warisan
tiada dua yang dimiliki anak-anak' Indonesia,
REMPAH. Rempah, Warisan yang membentuk
Indonesia hari ini, kaya budaya, kaya kisah,
kaya aroma, kaya pengalaman, kaya
petualangan, dan kaya pengetahuan...*



Empat puluh sembilan puisi dalam buku ini mengantarkan kita pada memori perjalanan dan pengalaman rempah menyihir dunia. Rempah adalah kisah perjalanan dan petualangan banyak bangsa. Rempah menggerakkan imajinasi dan memantik diskusi tak berkesudahan. Ya aromanya, ya khasiatnya, ya tutur kisahnya .

***lima. Kalau bertemu badai di laut, bagaimana caranya tidak takut?
enam. Apakah sudah pernah bertemu gergasi laut?
sebesar apa sosok gergasi itu?
Lebih tinggi tiang kapal kah?
(Daftar Pertanyaan untuk Pelaut)***

***“Membaca buku Rempah Berkisah, membuat aroma khas rempah nusantara berkelana di pikiran dan membawa ke perjalanan rasa. Pengetahuan sejarah, penggunaan, dan manfaat Rempah Nusantara yang sudah diburu sejak abad ke-16, patut diturunkan ke generasi mendatang. Penggambaran ilustrasi yang menarik, fakta-fakta yang mudah dimengerti, membuat buku ini menarik dibaca anak-anak. Selamat membaca, anak-anak Indonesia!”
--Santhi Serad, Aku Cinta Makanan Indonesia***







“Beginilah mestinya sejarah diajarkan kepada anak. Melalui cerita tentang tanaman, lingkungan sekitar, dan manusia, tentang rempah yang membentuk sejarah, tentang masa lalu yang menginspirasi agar kita menjadi lebih baik di masa mendatang.”

—**Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek**

“Aku terkesima ternganga! Membaca puisi-puisi rempah yang ditulis oleh Ibu Ari Ambarwati untukmu teman kecilku. Membaca puisi ini seperti lada dan pala ikut loncat ke mulutku. Dan haa...haasyiii. hidungku ikut bersin mencium bau lada dan sahang dalam sup buntut di meja makan ibu. Ayolah kawan kecil, mari kita berkelana dalam puisi ini, menemui, memeluk pohon Afo berumur 400 tahun di Ternate sana, dan mendongakkan kepala melihat pucuknya yang menjulang tinggi. Mari ikut bertualang bersamaku dalam puisi ini. Merasakan aroma segala rupa rempah milik negeri yang kaya ini. Sungguh aku terkesima membaca puisi ini, kawan kecilku. Bacalah! Kau akan ikut berkelana dari ujung negeri ke ujung negeri rempah yang kaya ini. Kelak jika kau ke luar negeri, rasa rindu pada ibu pertiwi akan terobati dalam seikat katun berisi rempah. Mari teman kecilku, kita bertamasya aroma segala rempah dan bumbu dapur sejak dari kebun hingga meja makan ibumu. Lalu kita membayangkan kisah kapal-kapal asing dari seluruh dunia mencari rempah ke negeri kita beratus abad silam. Tapi jangan lupa menyantap makananmu, yang penuh rasa rempah itu ya, sambil membaca puisi ini.”

—**Sastri Sunarti Sweeney, Peneliti Tradisi Lisan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)**





Buku puisi anak karya Ari Ambarwati berjudul *Rempah Berkisah* menjadi titik pertemuan empat arus besar kehendak yang mengecamuk di Indonesia belakangan. Empat arus deras itu berpusat di situ, ia pun menjadi pusat pusaran. Pertama, arus deras kehendak menghadirkan puisi anak sebagai bagian dari sastra anak, yang belakangan disinyalir semakin langka dan kurang memperoleh perhatian memadai. Kedua, arus deras keinginan dan gairah merayakan dan menyambut-ramai ekspedisi Jalur Rempah di bawah konduktor pemerintah khususnya Ditjen Kebudayaan. Antologi ini tampak dijadikan bagian semangat melambungkan rempah dan kejayaan Indonesia melalui rempah. Ketiga, arus deras mengenalkan dan mempromosikan semesta rempah kepada anak-anak masa kini sekaligus menawarkan alternatif bacaan anak. Keempat, arus deras kemauan menyediakan bacaan alternatif yang bagus, bermutu, dan peka budaya ekologis Indonesia sehingga mampu mengatasi kelangkaan bacaan anak khas Indonesia. Sebab itu, antologi *Rempah Berkisah* ini bagaikan menggendong peran berat saat dicipta dan dipublikasikan -- menyatukan dan memadukan empat arus kepentingan di atas. Syukurlah antologi *Rempah Berkisah* ini bisa dibilang lumayan berhasil mengintegrasikan empat hal tersebut ke dalam bertangkup-tangkup puisi anak sekalipun secara puitis dan sosiokultural menghadapi kontradiksi dan paradoks, salah satunya puitika yang terengah menggendong substansi dan substansi puitik yang harus membopong realitas faktual atau empiris kerempahan. Bagaimanapun, *Rempah Berkisah* telah menjadi perahu puitik yang melayari samudra rempah dan puitika anak Indonesia untuk menemui dan menyapa anak-anak Indonesia.

Prof. Dr. Djoko Saryono,
Guru Besar Universitas Negeri Malang dan Penulis Puisi.



“Ari Ambarwati dengan manis memberi dua pengalaman belajar sekaligus kepada anak-anak: mengasah kepekaan puitika dan mengenalkan kekayaan serta khasiat rempah-rempah Indonesia. Puisi-puisi dalam antologi ini adalah jalan lain dalam belajar mengenali rempah-rempah dengan riang gembira, suatu yang tidak boleh hilang dari dunia anak-anak. Puisi-puisi Ari Ambarwati memang pelajaran tentang rempah-rempah, tetapi pelajaran itu diucapkannya dalam daya dan gaya puitika khas bahasa anak-anak.”

—Ibrahim Gibra, Penulis Antologi Puisi “Musim yang Melupa Waktu”

“*Rempah Berkisah*” adalah kumpulan puisi yang bagus sekali bagi anak-anak. Sambil belajar rempah-rempah, bisa menikmati puisi. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam buku itu bagus sekali ! Oleh karena itu isinya mudah dimengerti —

--Prof. Kyoko Funada, Kanda University, Japan

**“Anak Anak,
Bacalah puisinya dan nikmati iramanya. Itu untukmu!”**

—Eyang Murti Bunanta, Ahli Sastra Anak dan Penulis Buku Anak



Pengantar Penerbit

Diseminasi pengetahuan kepada pembaca usia muda merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi baik oleh penulis maupun oleh penerbit. Penulis harus bisa menyampaikan suatu pengetahuan yang kompleks dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar menarik dan mudah dipahami oleh pembaca usia muda. Buku ini adalah salah satu usaha diseminasi tersebut. Memori kolektif mengenai sejarah dan budaya rempah di Nusantara disajikan dalam buku ini dengan bahasa yang lugas dan ringkas tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Format puisi yang dipilih oleh penulis juga sesuai dengan target pembaca usia muda. Kata-kata yang berpola dan berima dengan mudah menangkap fokus pembaca dan membuat mereka nyaman untuk meneruskan menyelesaikan proses membaca hingga akhir buku.

Melalui buku ini, pembaca tidak hanya mendapatkan informasi mengenai persebaran rempah di Nusantara di masa lalu tetapi juga pengetahuan terkait jenis-jenis rempah, kandungan yang terdapat di dalam rempah, bahkan sampai informasi mengenai berbagai produk turunan dari rempah-rempah tersebut. Nilai tambah yang lain dari buku ini adalah semua informasi itu disajikan dengan ilustrasi di setiap halamannya.

Buku ini merupakan edisi revisi dari buku yang terbit pada tahun 2021. Penambahan dan pengurangan sejumlah puisi serta perubahan ilustrasi pada edisi revisi ini membuat tampilan buku lebih menarik serta informasi yang disajikan juga lebih sesuai bagi pembaca usia muda selaku target pembacanya..

Penerbit BRIN

Prakata

Puisi. Rempah. Anak. Rempah menyihir dunia melalui larik-larik puisi. Rempah menyebarkan pesona magis dan mistis. Rempah susah diperoleh sebab berasal dari Nusantara, kepulauan yang sangat jauh dijangkau saat itu dari Eropa. Rempah memicu ekspedisi pelayaran besar-besaran ke kepulauan Nusantara, ibukota rempah dunia. Lalu datang kapal-kapal dengan tiang tinggi dan berarak serentak demi aroma yang dirindui dunia.

Gelombang penguasaan dan monopoli rempah terjadi karena Eropa tak rela rempah mahal dan berpindah kapal berkali-kali, hingga sulit diperoleh. Mereka datang mencari cengkih ke Ternate dan memunguti pala di Banda untuk kepentingan mereka sendiri. Lintasan sejarah yang dilalui selanjutnya adalah kolonialisme yang melahirkan narasi tragedi.

Kisah perburuan dan pencarian rempah adalah fakta dan fenomena maritim Laut menjadi penghubung utama dan strategis komoditas rempah. Melalui rempah, nenek moyang kita mengabadikan pengetahuan, gurat peradaban, dan memperluas rute perjalanan sekaligus persilangan budaya. Jalur rempah adalah rute kesalingan membangun persahabatan. Rempah dan jalurnya adalah memori kolektif bersama. Memori kolektif tentang rempah dan jalur ini hendak diabadikan sebagai situs warisan dunia ke UNESCO oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Pengetahuan rempah berspektrum luas lagi limpah: sejarah, kultur agraris, maritim, dan cendekianya nenek moyang kita dengan DNA inklusif-pekerja keras-toleran-berperadaban tinggi. Butir-butir pengetahuan itu disemai oleh penulis dalam kumpulan puisi *Rempah Berkisah*, untuk ahli waris rempah, anak-anak Indonesia.

Puisi menawarkan jenis bacaan padat, pun kaya perimaan. Permainan bahasa melalui persajakan digemari anak-anak, mengingat respon mereka terhadap puisi adalah bawaan lahir, alami, dan instingtif. Anak-anak menikmati ritme musik, rima, dan repetisi bunyi sejak dalam kandungan ibunya. Mereka responsif terhadap musik, suara berirama, bertempo, dan berpola, melalui peningkatan denyut jantung berkelanjutan serta gerak tubuh yang selektif.

Puisi anak bertema rempah? Ya! Pengetahuan, pemuliaan, pemujaan, khasiat, hingga imajinasi tentang rempah Ternate ditulis oleh pujangga zaman dulu dalam bentuk puisi. Penulisan puisi naratif dalam *Rempah Berkisah* merengkuh kesadaran bergeografis negeri maritim: Laut menyatukan, bukan memisahkan; Menyediakan akses pengetahuan serta pengalaman imajinatif rempah pada anak-anak, khususnya di rentang usia 9-14 tahun; Memprovokasi keingintahuan terhadap rempah sebagai komoditas bernilai historis, sosial budaya, dan ekonomis; Menajamkan diskusi isu terkini yang berkelindan dengan rempah: kesehatan, perubahan iklim, ketersediaan bahan pangan,

sekaligus bahan untuk memproyeksi pembelajaran tematik dan berbasis proyek (*Project Base Learning*) yang mengusung spirit multi-lintas dan transdisipliner.

Dimulai dari narasi *kisah cengkih, rahasia rasa, saudagar-pinisi-dan rempah, cerita pala, hingga dari Banda hingga ke meja makan dunia*. Kumpulan puisi *Rempah Berkisah* mengembalikan rempah ke narasi mula: puisi. Rempah-rempah yang dipresentasikan dalam puisi membuka ruang selebar-lebarnya bagi anak-anak untuk menikmati sains secara informatif dan menyenangkan.

Terima kasih Syarifuddin untuk ilustrasi yang *bena*, hendak *melaungkan* suara rempah dari masa lalu, untuk kesejahteraan masa kini, dan nanti.

apa rasanya berulang tahun ke 400?...

tanyakan pada cengkih Afo...

Selamat menjelajahi *Rempah Berkisah...*

Ari Ambarwati

Daftar Isi

Halaman Persembahan.....	v
Halaman Testimoni.....	vii
Pengantar Penerbit.....	xi
Prakata.....	xiii
Kisah Cengkih.....	1
Cengkih.....	3
Tahukah Kamu?.....	4
Generasi Pertama.....	5
Tinggi, Tinggi Sekali.....	6
400 Tahun.....	7
Senyawa.....	8
Musuh Semut, Musuh Ngengat.....	9
Rahasia Rasa.....	11
Nastar atau Lapis Legit?.....	13
Ada Cengkih di Nastarku.....	14
Pohon Penghilang Rasa Sakit.....	15
Kisah Pohon Empat Warna.....	16
Rahasia Rasa.....	17

Gamalama.....	18
Sup Buntut.....	19
Arung Samudra.....	20
Lupa Rasa Sakit.....	21
Kunjungi Dokter Gigi.....	22
Saudagar, Pinisi, dan Rempah.....	23
Percakapan dalam Wadah Bumbu.....	25
Makassar dan Pertanyaan untuk Saudagar.....	26
Rempah di Stoples Kaca.....	27
Menghafal Rempah.....	29
Bandar Sunda Kelapa.....	30
Teluk Lada.....	31
Pinisi Sawerigading	33
Aku Melihat Pinisi.....	34
Cerita Pala.....	35
Pala, Namanya.....	37
Pala Banda.....	38
Dirindui Meja Makan Dunia.....	39
Negeri Dongeng, Negeri Pala.....	40
Buah Pala.....	41
Emas dan Tujuh Ekor Sapi Gemuk.....	42
Harum Pala Siau.....	43
Pala Pengantar Tidur.....	44

Dari Banda ke Meja Makan Dunia.....	45
Di Meja Makan.....	46
Lada, Rajanya Rempah.....	47
Run dan Manhattan.....	48
Pala Banda.....	49
Teman Berbagai Bangsa.....	50
Petani Pala dan Musim Timur.....	51
Apakah Pelaut Tidak Pernah Takut?.....	52
Bagaimana Mereka Tahu?.....	53
Kisah Rempah.....	54
Kapur dari Barus.....	55
Makan Malam.....	56
Lada dan Ketumbar.....	57
Harum Sahang Mi Belitung.....	58
Daftar Pertanyaan untuk Pelaut.....	59
Sudah Gaharu, Cendana Pula.....	60
Niang.....	61
Daftar Pustaka.....	63
Profil Penulis.....	66

Kisah Cengkih



Kisah Cengkih



UPU

Kisah Cengkih

Buku ini tidak diperjualbelikan.

The background is a stylized illustration of a forest. On the left, there are several large, dark green trees with thick, brown trunks. The ground is a mix of green and brown patches, suggesting grass and soil. In the bottom right corner, there is a stone well with a circular opening and a small blue puddle of water inside. The overall style is simple and illustrative.

Cengkih

Syzygium Aromaticum

**Cengkih adalah tanaman pohon,
berbatang kayu keras,
bisa tumbuh menjulang hingga 30 meter.
Tinggi ya? seperti cita-cita.**



Tahukah Kamu?

**Cengkih tertua di dunia,
ada di lereng gunung Gamalama,
Ternate.**

Usianya? 400 tahun!



Generasi Pertama

Pohon cengkik Afo

**yang berusia 400 tahun,
Sudah mati.**

**ia pergi,
tak ada lagi.**

**Kini, tumbuh pohon cengkik Afo
berumur 200 tahun
apa kau panggil ia?
nenek buyutkah?
atau ibunya nenek buyut?**

Tinggi, Tinggi Sekali

Pohon cengkeh Afo
memiliki tinggi 36,60 meter,
garis tengah 1.98 meter,
lingkaran 4,26 meter.

*Hmmm...*lebar sangat pohon di Maluku Utara ini
Kira-kira, perlu berapa anak seusiaku,
untuk bisa memeluk pohon cengkih purba itu?



400 Tahun

Apa rasanya berulangtahun ke 400 ?

Lilannya ratusan,

Tanyakan pada cengkih Afo,

tidakkah ia lelah berdiri?

Untuk empat puluh dasawarsa.

Bagaimana rasanya punya pohon yang kokoh?

Untuk menopang ribuan tangkai bunganya,

tanyakan pada cengkih Afo,

bagaimana aromanya tenar,

hingga menggerakkan kapal banyak bangsa?

Menuju Maluku Utara

demi aroma yang dirindu dunia.



Senyawa

Apa yang membuat
aroma cengkih khas?
Senyawa eugenol!

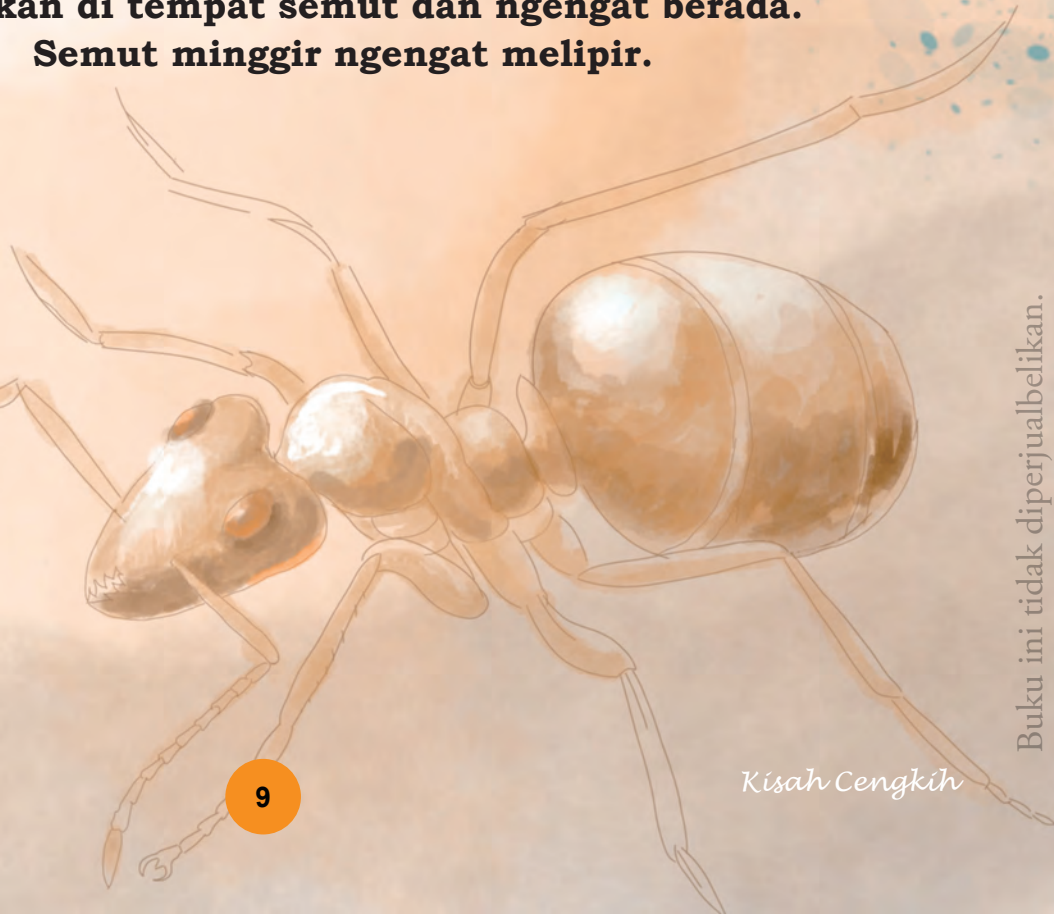
Apa itu?

80 % senyawa ampuh
yang bersifat menghilangkan rasa sakit,
terkandung dalam cengkih.



Musuh Semut, Musuh Ngengat

**Aroma cengkih kuat, lagi khas.
Mampu mengusir semut dan ngengat.
Masukkan sejumput cengkih kering dalam kain katun,
lalu bungkus.
Letakkan di tempat semut dan ngengat berada.
Semut minggir ngengat melipir.**





10

Rahasia Rasa







Nastar atau Lapis Legit ?

Dua-duanya ada di piring kayu.

Aku harus pilih salah satu.

Kenapa begitu?

Sebab yang lain untuk tamu, kata ibu.

Aku tak mau.

Dua-duanya kesukaanku.

Wangi cengkihnya memburuku.

Ibu, bolehkah keduanya jadi milikku?



Ada Cengkih di Nastarku

Bentuknya bulat,
warnanya kuning keemasan.
*Eem...*harum mentega juga selai nanas.
Wangi apalagi ini ya? manis dan legit.
Seperti aroma *jarik* nenek.
Cengkih! si tangkai kering coklat.



Catatan


Jarik: kain batik yang dipakai seperti sarung



Pohon Penghilang Rasa Sakit

Syahdan, ada pohon ajaib.
Batangnya keras,
berwarna coklat.
Bunganya dipanen sebelum mekar,
lalu dikeringkan hingga menggelap.
Ia dicari banyak bangsa
bukan semata aroma yang sukar dilupa.
Senyawa *Euganol* yang dikandungnya
menghilangkan rasa sakit yang mendera.





Kisah Pohon Empat Warna

**Cengkih, hijau daunnya abadi.
Sebelum menjelma kuning,
ia merah muda,
lalu merah coklat kekuningan.
mengantar kuncup bunga siap dipanen.
Aromanya kuat melintasi benua.
Menaklukkan ombak samudra,
hingga pelaut manca tergerak
menyusuri wangi pulau- pulau Maluku Utara.
Mengusungnya ke kapal,
untuk menyegarkan napas
para saudagar dan kaisar.**

Rahasia Rasa

**Tersebutlah rendang dari tanah Minang,
enaknya bukan kepalang.
Rasa rempahnya nendang,
bikin Gordon Ramsey datang.
Katanya, bumbu rendang ada rahasianya.**

**Merica, pala, kapulaga,
bawang merah, bawang putih, kemiri,
kayu manis, daun kunyit, kunyit,
daun jeruk, sereh, jahe,
laos dan cabe keriting.**

Tunggu!

Ada satu rempah tak boleh lupa, cengkih!

**Tapi ingat,
ini tetap rahasia,
jangan bilang-bilang.**



Gamalama

Gunung Gamalama, Maluku Utara,
istana cengkih purba.

Di punggung dan kakinya yang elok
tumbuh cengkih.

Cengkih Afo namanya.

Perlu empat lengan orang dewasa untuk memeluk pohonnya.

Sebab lingkaran batangnya 320 sentimeter,
hampir lima kali lingkaran pinggangku.

Sup Buntut

**Ayah sedang di dapur
memasak sup buntut.**

**Aku memotong wortel,
ayah merebus buntut sapi,
eyang putri tiba dari Surabaya.**

**Dari tasnya ia mengeluarkan bungkus kecil,
tanganku diraihnya,**

**"Masukkan rempah ini, setelah buntut
sapi empuk" bisiknya.**

Aku mengangguk.

**Tiga tangkai cengkih menyapa buntut sapi di dalam panci
"Aku hadiah dari alam untuk membuatmu sedap,"**



Tarung Samudra

**Sudah dikabarkan
aroma cengkih melintasi benua,
menaklukkan ombak samudra.
Penjelajah Eropa menempuh perjalanan paling jauh,
arungi samudra Atlantik.
Bertarung dengan tinggi gelombang,
jelajahi samudra Hindia,
hingga tiba di gugusan pulau-pulau bergunung api.
Pulau yang tercium harumnya bahkan dari tengah lautan.
Demi cengkih,
demi pala,
demi lada,
demi citarasa
yang membumbui dunia.**



Lupa Rasa Sakit

" Su sore, cengkih akan dimasukkan,"
kata petani cengkih suatu pekan.
Esok, ketika matahari terik sepanjang
jalan,
tangkai-tangkai cengkih dijemur,
dipanaskan
agar kering coklat kehitaman,
lalu siap dipasarkan.
Semoga alam terjaga hari demi hari,
manusia merawat sepenuh hati
kini dan nanti,
berkat cengkih
kita lupa rasa sakit dan pedih.

*catatan:
su: sudah*

Kunjungi Dokter Gigi

Papa punya cerita

**gigi sakit tiada terkira,
mengaduh menahan lara.**

**Bapaknya menghibur lirin,
ibunya memetik daun sirih,
lari ke dapur ambil cengkih.**

**Sirih dicuci
cengkih lima tangkai, tak lebih
masuk gelas, dituang air hangat dan bersih.**

Papa berkumur hati-hati.

**Aku cari tahu di buku setebal seruas jari,
sirih dan cengkih mengandung antiseptik,
tapi jika sakit gigi tak juga pergi**

**kunjungi dokter gigi,
jangan berharap ke peri gigi**

Hi hi hi hi hi...



*Saudagar,
Pinisi,
dan Rempah*





Saudagar, Pinisi, dan Rempah

Percakapan dalam Wadah Bumbu

"Aku selalu dibeli lebih sedikit, seperti pala," kata cengkih.

"Meski sedikit, kita harus ada," sahut pala.

"Kalian istimewa, juga lada" tukas garam.

"Lihat aku, tak beraroma," ujar garam geram.

"Garam, siapa bisa tinggalkan kristal putihmu dalam tiap masakan?" tanya lada.

Keempatnya merapal tawa, ha ha ha ha ha.

"Kisah garam ada di laut, gunung, serupa dataran,
tapi kisah kalian, aroma kalian, perjalanan kalian,
tak ada bandingan,"

garam berkata penuh tatap

lalu senyap,

suara mereka lesap,

rupanya langkah ibu menderap,

keempatnya dipindahkan ke cobek besar untuk digiling,
sebagai bumbu semur daging.



Makassar dan Pertanyaan untuk Saudagar

Abad 16 adalah penyaksi kota niaga, Makassar. Beras melimpah ditukar dengan rempah Maluku. Kapal-kapal Portugis berlayar ke Makassar membeli cengkih, buah pala, dan fuli rempah dari Banda, dibawa orang Jawa dan Melayu, diperdagangkan di Makassar, kota pelabuhan internasional, saudagar India, Cina, Denmark, Inggris, Spanyol, Belanda, Portugis, dan Melayu membangun loji. Aku ingin tahu bagaimana rupa kapal mereka? Berapa banyak tiang dan layarnya? Apa yang dimakan saudagar dan pelaut? Hingga mampu berlayar ribuan kilometer dari negeri asal?

Menghafal Rempah

"Merica, pala, kayu manis,
daun salam, sereh dan bawang merah...
merica. pala, kayu manis, daun salam,
sereh, dan bawang putih... atau bawang merah ya? "

gumam gadis kecil
berambut ikal, berbaju kuning.
Ibu memintanya membeli enam macam rempah dan bumbu
di warung sebelah.

Sayang, uangnya jatuh ke selokan,
ia ulurkan tangan kecilnya ke selokan kotor itu.

Uang berhasil ia ambil
tapi ia lupa, selain merica, pala, dan kayu manis
apalagi yang harus dibelinya?



Rempah di Stoples Kaca

Suatu hari om Iwan, adik ibu tiba dari Minnesota.
Itu kota di Amerika Serikat.
Om Iwan tak banyak nasihat
tapi, senyumnya hangat
seperti saat kau berjemur 10 menit di pagi yang terang.
Malam itu om Iwan mengisi stoples kecilnya
dengan lima sendok makan cengkih,
sembilan butir pala,
dua sendok makan lada hitam.



Ketiganya dibungkus dalam kain katun hijau muda yang diikat tali serat kayu.

"Mengapa mereka diletakkan dalam toples kaca ?" tanyaku.

"Saat kau berada ribuan kilometer dari Indonesia, kau akan kangen." om Iwan bersuara.

"Lantas?"

"Membauai rempah dari stoples adalah cara melepas kangen pada Indonesia.

Nanti kau akan tahu rasanya anak muda."

Aku akan belajar kangen pada Indonesia

Bandar Sunda Kelapa

**Bandar adalah kota pelabuhan,
kota perniagaan.**

**Bandar Sunda Kelapa di abad 9 sampai 15
tempat bersua rupa-rupa bangsa,
Cina, Arab, India.**

**Tempat niaga saudagar
Malaka, Portugis bersandar.**

Jual beli bahan makanan dan lada.

**Bandar Sunda Kelapa teratur, tertib, lagi ramai
Berbagai bangsa, berbagai cara, berbagai budaya
berbagai wajah, berbagai bahasa
apa kabar bandar Sunda Kelapa?**



Teluk Lada

**Ada teluk lada di Pandeglang
tempat lada, raja rempah dunia diperjualbelikan,
di abad 16 era kesultanan Banten.
Banten jadi bandar internasional,
saudagar Portugis, Belanda, Inggris, Spanyol, India,
Arab, Turki, Cina, Jepang berniaga dan berlalu lalang
apakah Teluk Lada masih ramai sekarang?**





Pinisi Sawerigading

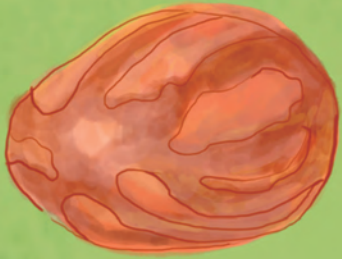
**Aku dengar cerita
Sawerigading merakit kapal dari kayu pohon dewata.
Ia melayarkannya hingga tanah Cina
saat kembali, kapalnya pecah
kena hantaman gelombang di Luwu,
hingga pecahan perahunya
tersebar di Bulukumba.
Para pelaut kembali merakit perahu Sawerigading
dan menamakannya
perahu Pinisi**

Aku Melihat Pinisi

Pinisi, perahu layar kebanggaan negeri dibuat dari kayu besi, kayu kandole, kayu bikti atau kayu jati. Tak boleh sembarang hari kayu bakal pinisi dicari. Pinisi dirakit dengan pasak kayu hingga bagian-bagiannya menyatu, lalu diberi mantra. Aku ingin melihatnya memegangnya, menaikinya dan akan bertanya, bagaimana ia bisa bersahabat dengan jutaan gelombang dan ombak?



Cerita Pala



Cerita Pala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pala, Namanya

Myristica Fragrans

nama ilmiahnya.

Ibnu Sina menjulukinya *Jansi Ban*

kacang dari Banda.

Ya, pala bermula dari Banda





Pala Banda

**Pala tumbuh subur di pegunungan,
tidak lebih dari 700 meter
di atas permukaan laut.**

**Tinggi pohon pala 18 meter, bisa lebih,
Diameter pohonnya 30-45 sentimeter.
Dari Banda, pala dibawa ke negara manca**

Dirindui Meja Makan Dunia

Alkisah

**pala, rempah tanah Banda
terjulung khasiat dan aromanya.**

**Diburu banyak orang dari berbagai benua.
Bangsa Cina, Arab dan India melabuhkan bahteranya.**

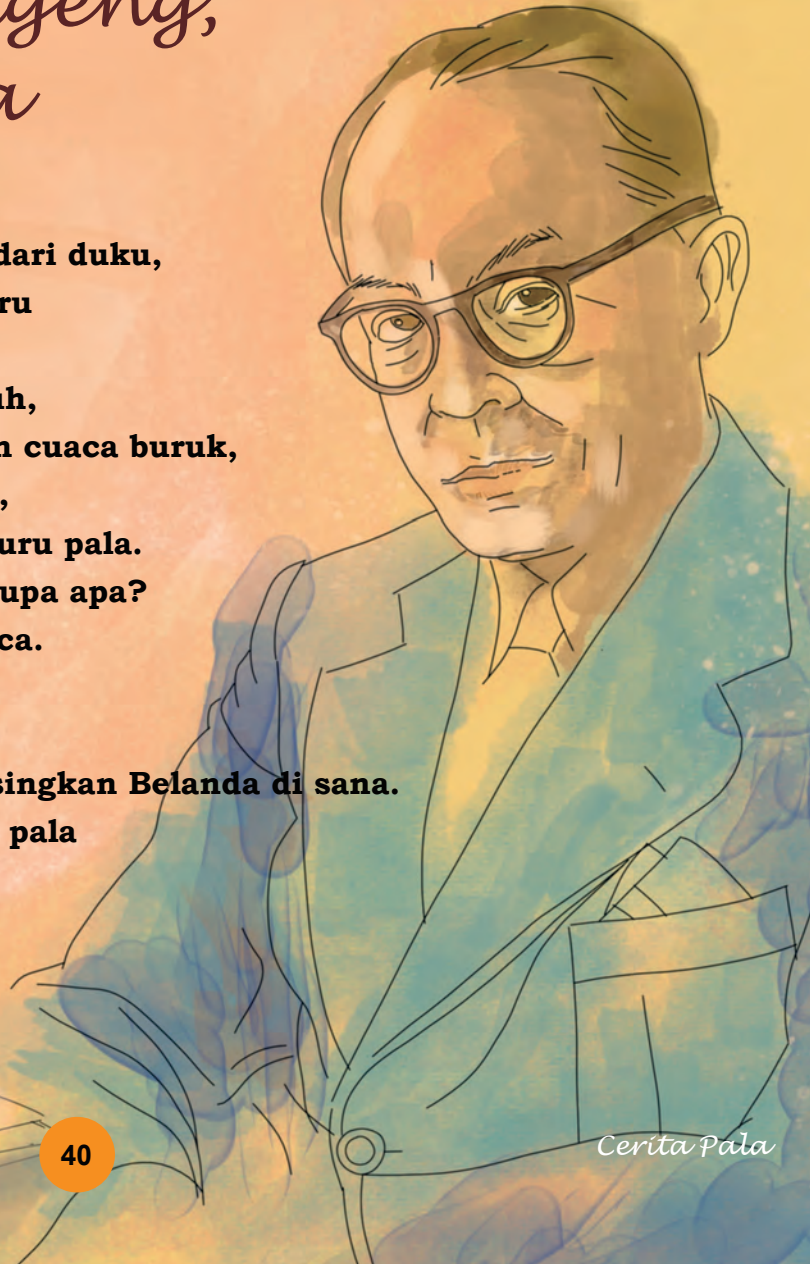
**Petani Banda menyiapkan berkarung-karung pala
diangkut kapal-kapal berlambung raksasa.**

**Pala berlayar ribuan kilometer
menuju daratan Cina, Timur Tengah, hingga Eropa,
melayarkan citarasa aromatik,
bumbu yang dirindui meja makan dunia.**



Negeri Dongeng, Negeri Pala

**Pala, buahnya lebih besar dari duku,
pengembara dunia memburu
tanpa mau menunggu.
Menjinakkan samudra tujuh,
berdamai dengan badai dan cuaca buruk,
hingga bersandar di Banda,
negeri dongeng para pemburu pala.
Negeri dongeng Banda, serupa apa?
Kubaca, ada benteng Belgica.
Sutan Syahrir,
dr. Cipto Mangunkusumo,
dan Mohammad Hatta diasingkan Belanda di sana.
Banda, aku ingin memetik pala**





Buah Pala

Dipetik di bulan ke 9 setelah berbunga.
Hidup hingga ratusan tahun,
memandang ribuan purnama,
pengawas rupa-rupa layar dan tiang kapal.
Buah lebar, ujungnya runcing, dan berdaging.
Ia membelah dua kala masak,
warnanya kuning pucat.

Biji dan fuli (bunga) pala bahan minuman,
makanan, kosmetik, obat, dan wewangian
lainnya jadi dodol, sirup, dan manisan.

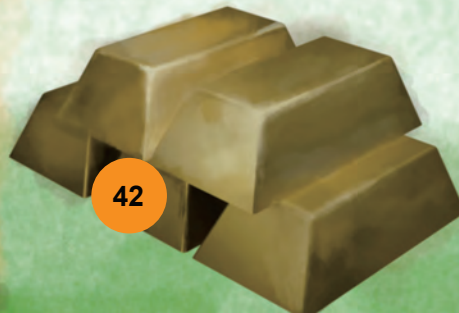




Emas dan Tujuh Ekor Sapi Gemuk

Syahdan, pada suatu masa harga pala di atas emas, di Jerman, bahkan harga setengah kilogram pala sama dengan tujuh ekor sapi gemuk.

Begitu mahalnnya hingga rela para pedagang manca berlayar berbulan-bulan, mengatasi badai laut, melipat rasa takut sampai tiba di Banda demi sebutir pala.



Harum Pala Siau

**Banda boleh lega
pala Siau, Sitaro, Sulawesi Utara
sudah kondang, diakui dunia.
Aroma palanya sempurna,
gunung Karangetang menyuburkannya.
Leluhur Sitaro kerap berlayar ke Ternate,
berdagang dan membawa serta bibit pala.
Pala Siau jadi rebutan banyak negara.
Belanda, Portugis, dan Spanyol pernah berseteru
kuasai rempah-rempah kerajaan Siau.
Harum pala Siau bikin silau**



Pala Pengantar Tidur

Suatu kali adik bayi rewel sekali.

Kata ibu, adik bayi flu

ibu menggosokkan minyak pala di ubun-ubun dan pelipisnya,
adik bayi mulai tenang dan terlelap.

Esok hari ibu membawanya ke dokter untuk diperiksa.

Dari dokter aku tahu

senyawa dalam pala meningkatkan hormon serotonin,
sehingga adik bayi lebih tenang,

bisa tidur nyenyak,

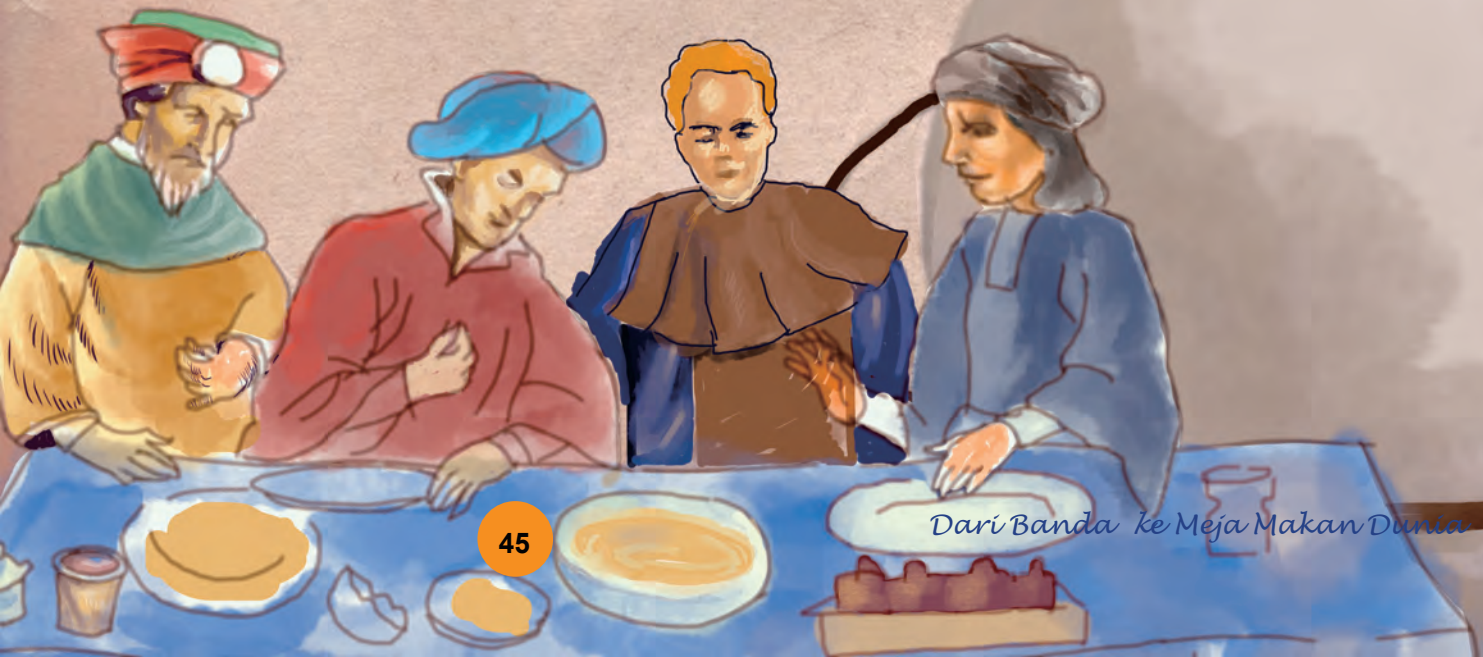
lalu aku bertanya-tanya,

apakah putri tidur terlalu banyak
menghirup minyak pala di pelipisnya?





Dari Banda ke Meja Makan Dunia



Di Meja Makan

Terhidang sup ayam panas
asapnya mengepul tebal.
Ada sambal kecap manis
ada kerupuk udang,
kulihat ayah menikmati sup ayam di mangkuknya,
tangannya meraih wadah lada putih bubuk
lalu menaburkannya ke mangkuk,
"Hatsyiiiiii..."

Aku bersin berkali-kali
piperine dalam lada terhirup hidungku,
mengaktifkan ujung syaraf selaput lendir hidung
tapi tak apa
tanpa lada,
sup tak akan nikmat, bukan?



Run dan Manhattan

**Pulau Run (dibaca: r-u-n, bukan r-a-n)
pernah ditukar dengan pulau Manhattan
di New York, Amerika Serikat.**

**Luas pulau Run 330 hektar
empat kali luas lapangan Monas.**

**Pada 1667, Inggris dan Belanda
berdamai dalam perjanjian Breda.**

**Setelah perang memberebutkan Run berlangsung puluhan tahun
pulau Run yang diduduki Inggris
jadi milik Belanda**

**pulau Manhattan, koloni Belanda
jadi milik Inggris.**

**Semua demi pala,
apakah Run dan Manhattan sekarang
bisa jadi sister *island*?**

Lada, Rajanya Rempah

***Piper Nigrum*, nama Latinnya
King of Spice, rajanya rempah
mengapa disebut begitu?**

**Lada, rempah yang paling banyak digunakan
dalam masakan dunia.**

**Ada lada putih, ada lada hitam
rasanya pedas dan hangat,
apakah kau tahu nama lain lada?
Merica! ya merica.**





Pala Banda



Gugusan kepulauan Banda di timur Maluku
ada pulau Banda Neira, Banda Api, Banda Besar, Ai, Run, Pisang, dan Hatta.

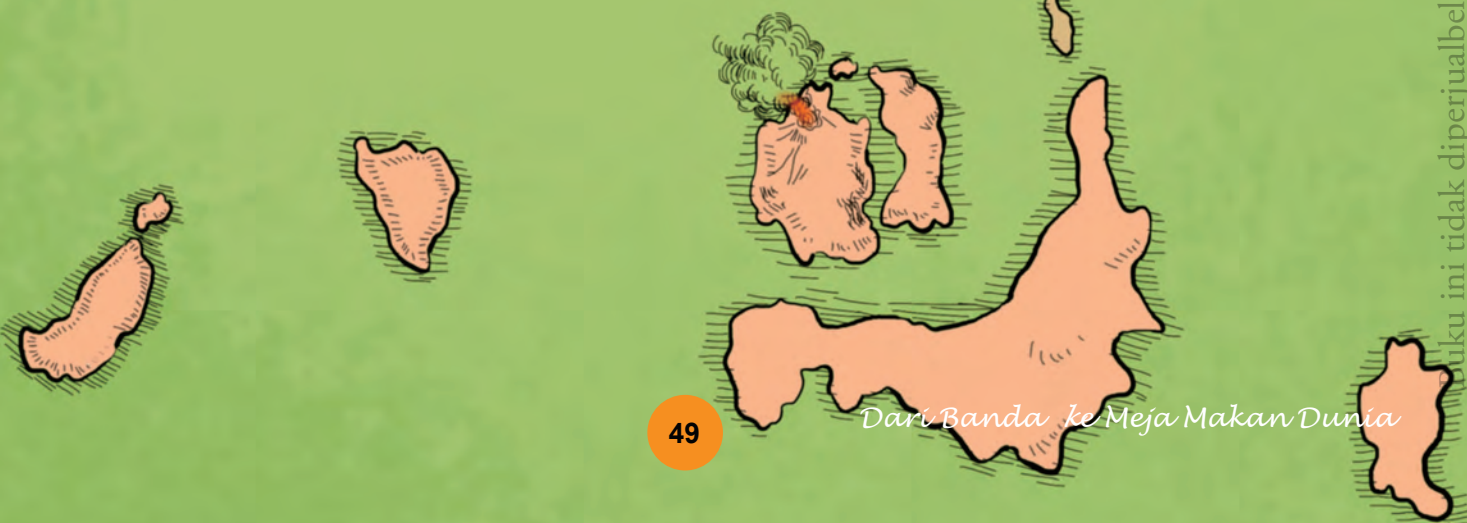
Bung Hatta pernah diasingkan di sana,
mengajar anak-anak Banda membaca dan menulis.

Banda, tanah asal pala.

Pala berakar dari bahasa Sansekerta, *phala* artinya buah dari pohon.

Buah yang hanya tumbuh di Banda masa itu,
khasiatnya ditulis dalam *Caraka Samhita* dengan nama *Jatiphala*.

Banda kala itu
disinggahi berapa kapal dunia tiap hari?
Bagaimana para penjelajah mulai serakah?
Memonopoli rempah dan jadi penjajah?



Teman Berbagai Bangsa

**Berlayar berbilang bulan
berganti tahun.
Menghuni kepulauan Nusantara
demi muatan rempah di kapal
untuk dibawa pulang ke tanah asal.
Berjumpa berbagai bangsa
bahasa rupa-rupa
kebiasaan tak sama
makanan berwarna selera
kesukaan berbeda pula.
Aku selalu ingin tahu
apakah mereka juga bertukar alamat?
Apa yang mereka perbincangkan
selain rempah, kondisi kapal,
pengalaman berlayar, dan cuaca di laut?**



Petani Pala dan Musim Timur

Perkenier itu juragan perkebunan pala di Banda,
kebun palanya ribuan pohon.

Petani merawat dan memanennya.

Ada pohon pala yang berumur 250 tahun
juga pohon-pohon pala baru yang belajar berbuah.

Pohon pala tua, saksi musim timur
masa gelombang tinggi
mulai Mei hingga Agustus.

Di musim itu mereka berdoa agar sehat
tak ada yang sakit berat,
sebab dokter spesialis tidak ada di rumah sakit terdekat.



Apakah Pelaut Tidak Pernah Takut?

**Aku pernah naik kapal laut
menyeberang selat Bali dan Lombok,
namun aku tak pernah naik kapal berbulan-bulan
seperti Sawerigading naik kapal ke Cina
atau berburu rempah, melintasi banyak laut,
selat, dan menenangkan samudra
seperti petualang Eropa,
atau saudagar-saudagar dari Cina, Arab, dan India
yang berdagang dan berlayar keliling dunia.**

**Apakah mereka tak pernah takut amuk badai
dan ditelan gelombang tinggi?
sambil menunggu jawabannya
aku mengingat-ingat lagu,
*nenek moyangku seorang pelaut
gemar mengarung luas samudra
menerjang ombak tiada takut
menempuh badai sudah biasa
aku salut
nenek moyangku penakluk takut.***



Bagaimana Mereka Tahu

Bagaimana mereka tahu
cara menanam pala, cengkih. Lada, kayu manis,
daun salam, cendana, dan gaharu?

dari rasa ingin tahu,
bertanya pada orang tua dahulu.

bagaimana mereka tahu
ada rempah di Maluku?

dari rasa ingin tahu
yang dituntaskan dengan membaca buku.

Bagaimana mereka tahu
rempah berkhasiat mengobati penyakit pendahulu?

dari rasa ingin tahu
menyaksikan tetua meramu jamu,
lalu dicatat dalam kitab terdahulu.

Apa yang kau tahu tapi mereka tidak tahu?



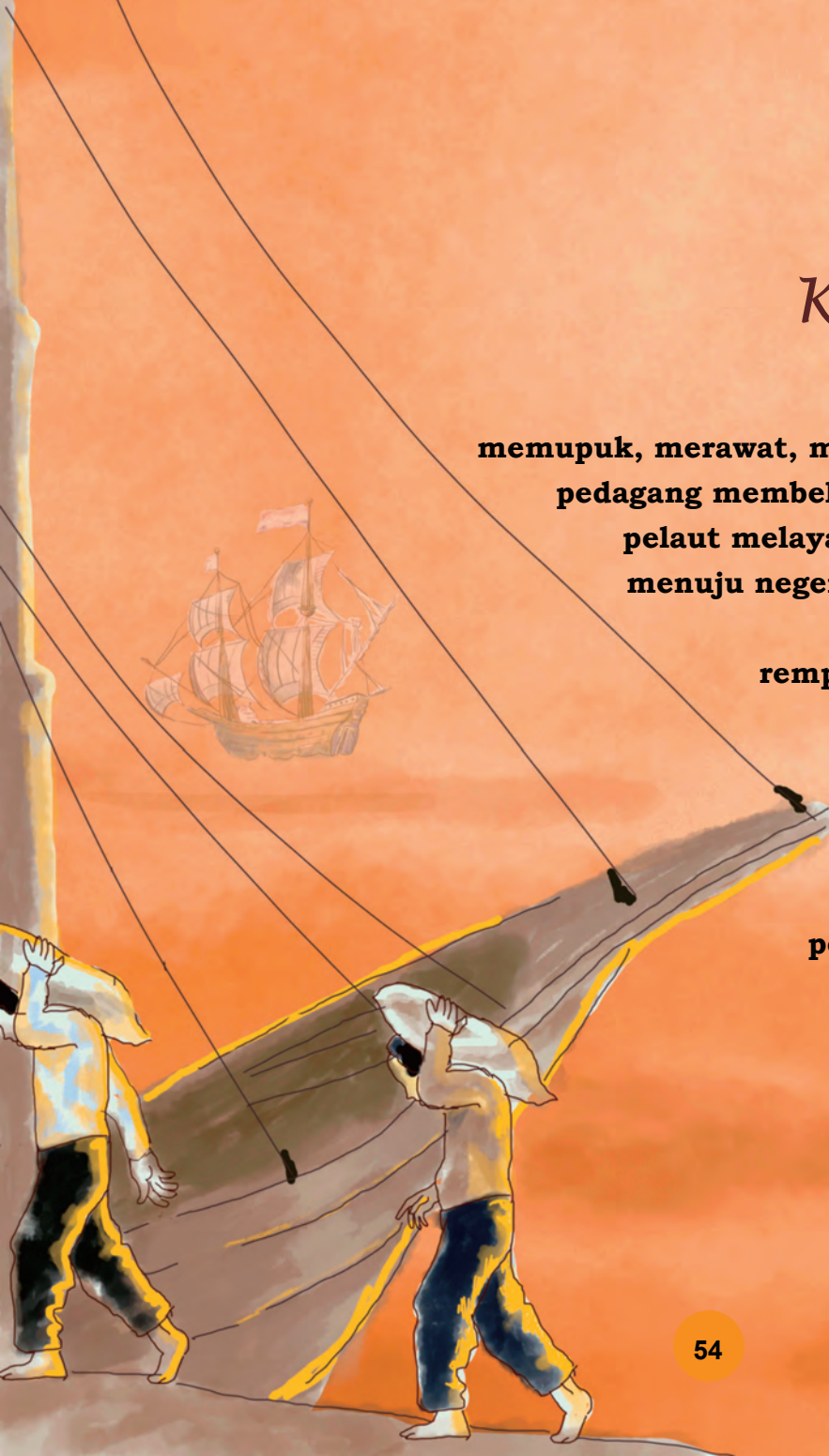
Kisah Rempah

**Petani menanam rempah
memupuk, merawat, mendoa agar panen berlimpah
pedagang membeli dan menjual aneka rempah
pelaut melayarkan karung-karung rempah
menuju negeri-negeri jauh jutaan langkah**

**rempah, aromanya menenangkan
khasiatnya menyehatkan
membumbui sedap masakan
awetkan bahan makanan**

**kompas sejarah dunia
penggerak peradaban manusia
perajut pelbagai budaya**

**rempah, rempah, rempah
kisah abadi dalam sejarah.**



Kapur dari Barus

Ada satu rempah
asal Indonesia
terkenal sejak mula, bukan biji ataupun buah.
Ia berupa getah pohon kapur.
Pohon kapur yang tumbuh di Barus, Tapanuli Tengah.
Bulat putih padat,
jika hancur ia mengkristal.
Ibu meletakkannya di lemari pakaian
baunya harum menyengat,
ialah kapur barus atau kamper,
menjauhkan baju dari sekumpulan serangga.

Ia diburu bangsa India, Arab hingga Persia.
Ia obat untuk beberapa penyakit.
Ia disebut dalam kitab Ramayana versi Jawa.
Kapur dari Barus di lemari bajuku,
punya cerita panjang lagi seru.



Lada dan Ketumbar

**Kuberi tahu satu rahasia
awalnya, aku tak bisa bedakan
ketumbar dan lada,
bentuk butirannya tidak jauh beda
ukurannya juga hampir sama,
kalau diletakkan berjajar dalam wadah tertutup
bagaimana aku bisa membedakan keduanya?
kocoklah wadahnya
jika terdengar berat, itu butiran lada
jangan tertukar
meski mereka tampak kembar.**



Makan Malam



Aku duduk di kursi meja makan nasi dan semur daging di piring siap kusantap dengan lahap, potongan cengkih mengapung di kuah, patahan kecil kayu manis menempel di potongan daging. Aroma lada dan bunga lawang menusuk hidung cincangan daun seledri menempel di nasi, taburan bawang goreng seperti kilau emas dalam piringku.

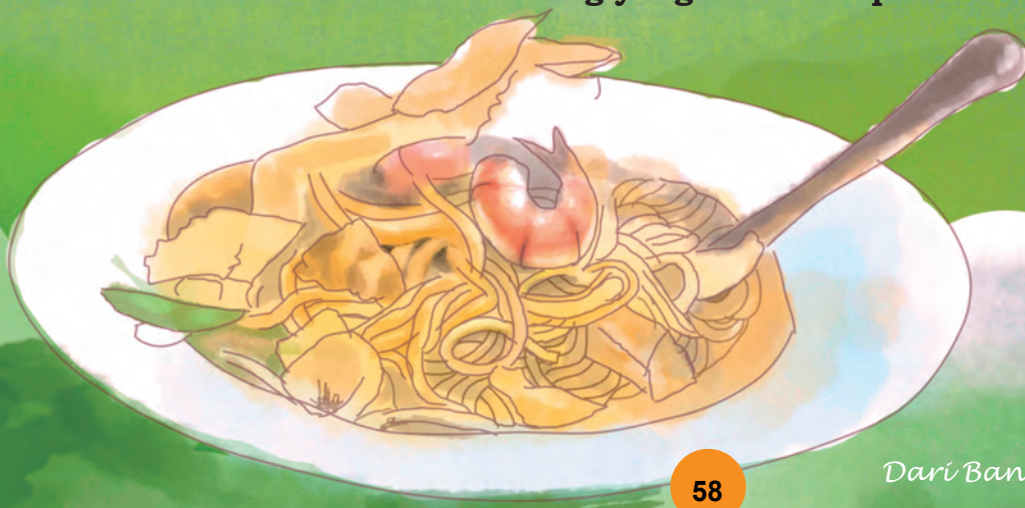
Aku berdoa sebelum makan kutambah satu lagi doa:

"Tuhan, cukupkan bekal makanan pelaut agar dapat mengatasi amukan gelombang, badai, serta bajak laut. kapal mereka penuh muatan rempah." lalu aku terbayang bajak laut bermata satu menyantap habis semur daging dalam piringku ia mengelus-elus perut kenyangnya.



Harum Sahang Mi Belitung

**Sahang, lada berbutir besar dari Bangka Belitung
ia tumbuh subur di negeri timah.
Jika bertandang ke Tanjung Pandan,
jangan lupa menyantap mi Belitung.
Mi kuning diguyur kuah kental udang
dengan potongan timun dan bakwan udang,
tauge, emping melinjo, dan irisan kentang
harum sahang akan kau kenang
dalam mi Belitung yang membuat perut kenyang.**



Daftar Pertanyaan untuk Pelaut

**Aku punya enam pertanyaan
akan kusampaikan ke pelaut-pelaut Pinisi
jika jumpa nanti.**

satu: Apa saja daftar periksa sebelum berlayar?

**dua: Jika ada yang lupa membawa perlengkapan dalam daftar periksa
apakah pelaut dihukum?**

tiga: Bagaimana caranya agar tidak bosan di kapal?

empat: Apa hal paling menyenangkan menjadi pelaut?

lima: Kalau bertemu badai di laut, bagaimana caranya tidak takut?

enam: Apakah sudah pernah bertemu gergasi laut?

**sebesar apa sosok gergasi itu?
lebih tinggi dari tiang kapal kah?**



Sudah Gaharu, Cendana Pula

**Kutahu itu peribahasa
sudah gaharu, cendana pula
sudah tahu, bertanya pula
hutan Kalimantan penghasil gaharu terbaik dunia.
Gaharu, penyintas ribuan musim
kualitas istimewa, tak bisa dipanen berkala
ia jadi obat, wewangian, dan aroma terapi.
Seperti gaharu, cendana sama sempurna.
Cendana Nusa Tenggara itu obat, dupa paling dicari
bahan utama tasbih, juga ramuan kecantikan
segala kita ada
semua kita punya.**





Niang

Ibu mendengar cerita
jamu kunyit asam Bu Yam tak ada duanya.

Putu tiba di kios jamu Bu Yam
ia menghirup aroma kuat rempah dapur
seperti di rumah neneknya, di Bali.

Aroma yang awalnya tak ia sukai,
tapi semakin ia hirup aroma rempah dapur itu
ia menjadi tenang.

Ia ingat masakan neneknya
sate lilit, bubur mengguh, dan ayam betutu.
Sudah tiga tahun, ia tak pulang ke rumah nenek
semua karena pandemi.

“Kita jaga kesehatan nenek. Kita tidak pulang kampung dulu,”

Ia rindu main di sungai,
bersembahyang di pura Banjar depan rumah nenek.
Ia harus menahan rindu pada bau masakan nenek.

Ia tahu neneknya pun rindu
“Ayo minum kunyit asam Bu Yam dulu, nanti kangenmu pada nenek
akan terobati...”

Bagaimana Bu Yam bisa *membaca pikiranku?*
“...Glek...glek.....kunyit asam tandas tak bersisa.





Putu pulang dengan langkah tergesa sampai di rumah, ibu menyambutnya gembira. "Terima kasih Putu. Ada kejutan buatmu..."

Putu cuci tangan dan kaki terlebih dulu. Samar-samar ia mencium aroma yang ia tahu makin dekat ke meja makan, aroma itu makin kuat. Ia melihat dua besek besar bertulis: **Untuk Putu Anom Kartika Dari Niluh Setia.....Bali**

Nenek! Nenek mengirimiku *sate lilit* dan *ayam betutu*!
"Ibu, bagaimana nenek dan Bu Yam bisa membaca pikiranku?"
"Apakah semua orang yang sudah tua bisa membaca pikiran anak-anak?"
Ibu tertawa...

"Tentu saja! karena mereka punya kebijaksanaan...
"Apa itu kebijaksanaan? tanya Putu tak sabar.
"Kebijaksanaan itu, Putu mau menolong ibu membelikan kunyit asam Bu Yam...
"Kebijaksanaan itu, Putu mencuci tangan dan kaki sebelum masuk ke rumah...
kebijaksanaan itu...

Putu meraih ponselnya
"...tuuut...tuuut...tuuut...(suara ponsel Nenek berdering)...
"Halooo, Putu...(terdengar suara Nenek yang parau)
"Terima kasih *Niang*! seru Putu riang tawa *Niang* berderai senang dan panjang...

Niang: Nenek (dalam bahasa Bali)



Daftar Pustaka

- Anoeagrajeki N., & Sunarti S. (Ed.) (2021). *Sastra rempah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arya, Ravindra et.al. 2012. Maternal music exposure during pregnancy influences neonatal behaviour: An open-label randomized controlled trial. *International Journal of Pediatrics Volume 2012*, Article ID 901812, 6 pages doi:10.1155/2012/901812. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3299264/pdf/IJPED2012-901812.pdf>. Diakses 28 Januari 2021.
- Bland, J. (2013). *Children's literature and learner empowerment: Children and teenagers in english language education*. Bloomsbury. DOI: 10.13140/2.1.3912.7681
- Dessardo, A. (2020). Fishes, water and ice. Reflections on poetry for children in the last decades. *Rivista Di Storia Dell'Educazione*, 7(2), 87–98. <https://doi.org/10.36253/RSE-9669>
- Illingworth, S., & Jack, K. (2018). Climate risk management rhyme and reason-using poetry to talk to underserved audiences about environmental change. *Climate Risk Management*, 19(June 2017), 120–129. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2018.01.001>
- Januchowski-Hartley, S. R., Sopinka, N., Merkle, B. G., Lux, C., Zivian, A., Goff, P., & Oester, S. (2018). Poetry as a creative practice to enhance engagement and learning in conservation science. *BioScience*, 68(11), 905–911. <https://doi.org/10.1093/biosci/biy105>

- Johnson, G. C., & Birnbaum, A. N. (2017). As El Niño builds, Pacific Warm Pool expands, ocean gains more heat. *Geophysical Research Letters*, 44(1), 438–445. <https://doi.org/10.1002/2016GL071767>
- <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/kota-makassar-beras-bandar-rempah-terbesar-asia-tenggara>. diakses 7 Januari 2021.
- Kemdikbud.go.id. 2020. *Penguatan pembelajaran sejarah jalur rempah mendukung pengusulan warisan budaya dunia ke UNESCO*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/10/penguatan-pembelajaran-sejarah-jalur-rempah-mendukung-pengusulan-warisan-budaya-dunia-ke-unesco>. Diakses 7 Desember 2020.
- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2015). *Rempah, jalur rempah, dan dinamika masyarakat nusantara*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tada, M. (2019). Combining poetry and science to create scientific “Thesis Poetry” as a tool for the communication of science. *Science Communication*, 41(4), 516–524. <https://doi.org/10.1177/1075547019847488>.
- Turner, J. (2011). *Sejarah rempah dari eotisme samapai imperialisme*. (Absari, J, Penerj.) Komunitas Bambu. (Karya Original diterbitkan tahun 2005).



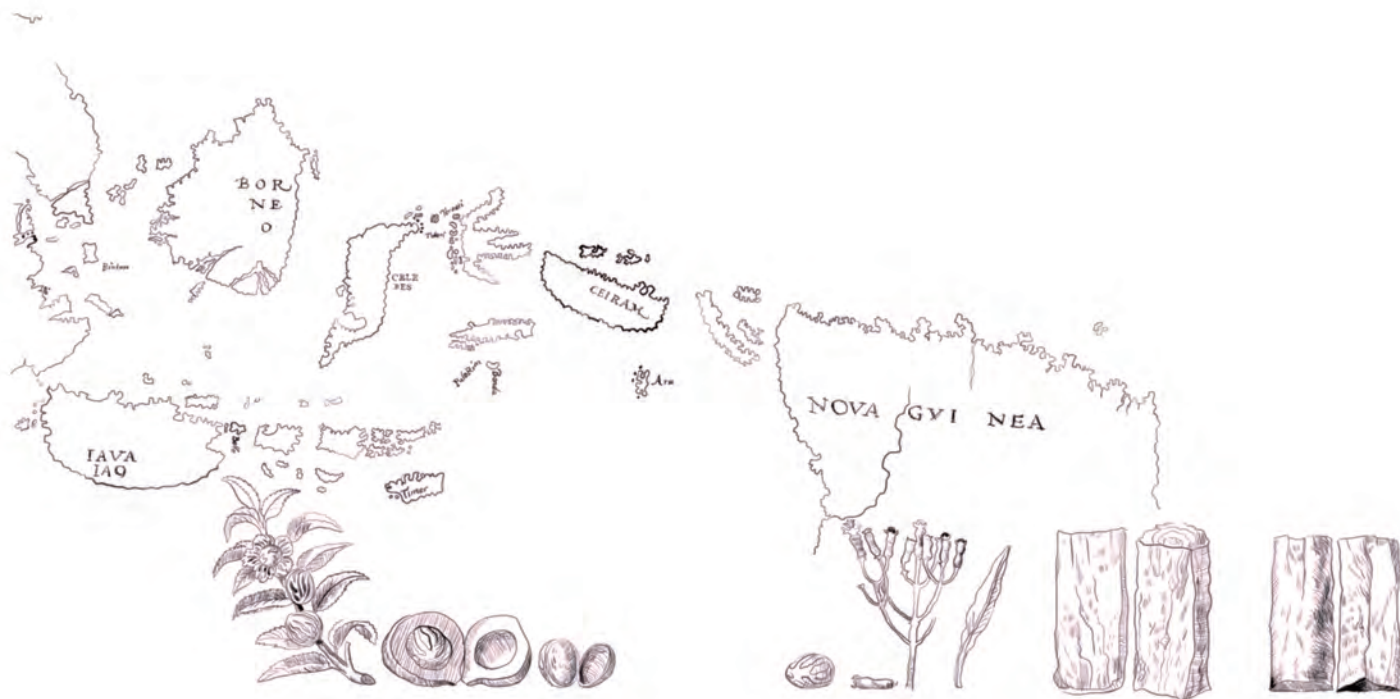
Biodata Penulis

Ari Ambarwati lahir di Surabaya pada 1972. Ia mengenyam masa kecil di Surabaya dan Lumajang. Jatuh cinta pada sastra setelah menyimak cerita dari Eyang Putri dan Ibunya tentang kisah-kisah Mahabharata dan cerita rakyat, membaca cerita SA. Soekanto *Pak Kebun*, *Gorengkan Sukun*, cerita Astrid Lindgren *Pippi Longstocking*, dan serial *Lima Sekawan* karya Enid Blyton. Ia pernah menulis cerita anak di *Kompas Anak Minggu*, majalah *Bobo*, dan antologi cerita anak. Beberapa judul cerita anak karyanya adalah, *Dongeng Lima Jari*, *Kaus Kaki Wimbo*, serta *Kala Jagu Tak lagi Berkokok*, *Aku Sudah Tahu Rahasiannya*, *Berayunlah Pupin*, *Rumput Segar Syumi*, *Melati dan Bunga Melati*, dan *Sehari di Ngadisari*. Ia merampungkan studinya di Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang. Ia tengah menulis puisi naratif untuk anak-anak dengan beragam tema. Kini bermukim di kota Malang bersama suami dan dua putrinya. Cengkih adalah rempah favoritnya, sebab ia tumbuh bersama kebun cengkih dan kopi di Lumajang. Ia mengajar di Universitas Islam Malang. Ia bisa dihubungi melalui pos-el: a.arinya@gmail.com dan akun IG: [nda-ambar](#)



Biodata Ilustrator

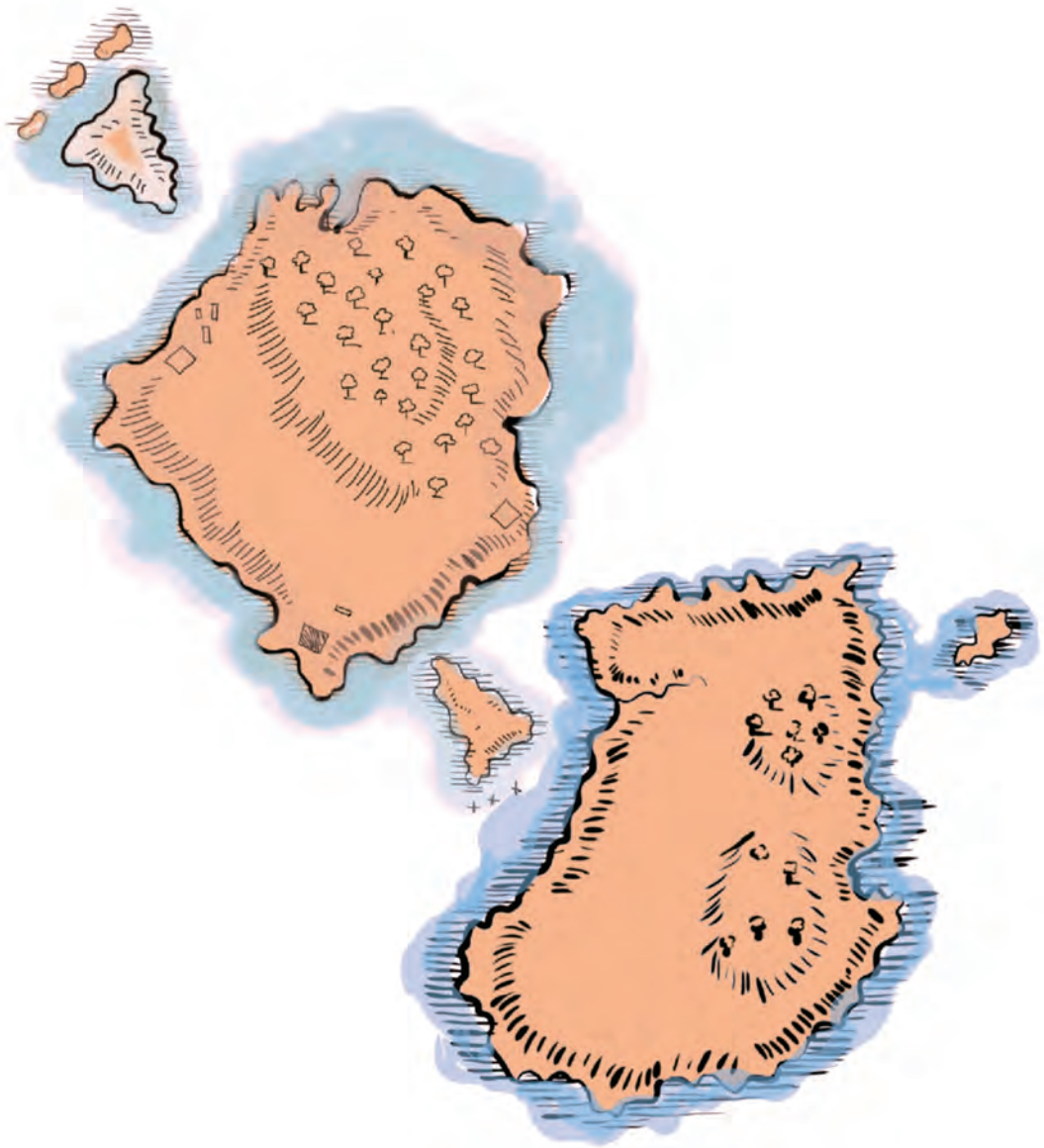
Syarifuddin mendapatkan pendidikan seni formal di IKIP Malang (sekarang UM). Pada masa kecil, seperti anak-anak pada umumnya, ia suka sekali menggambar. Gambar-gambar dalam buku-buku dan majalah, telah mengantarkanya pada kesukaan membaca semua hal yang dianggapnya menarik, terutama sejarah seni, budaya, pemikiran dan budaya visual. Menjadi ilustrator freelance sejak di bangku kuliah. Pernah mengajar untuk beberapa perguruan tinggi yang berkaitan dengan seni rupa dan desain. Bersama rekan-rekannya pernah membuat studio animasi untuk produksi 3D animasi. Menjadi konsultan untuk sebuah studio di Malaysia untuk memproduksi aplikasi Augmented reality dan Virtual reality 2017. Tulisan-tulisan esai panjang yang terkait budaya visual dan seni rupa telah diterbitkan Galeri Nasional dan yang terakhir esai panjangnya tentang *Estetika Komputasi* telah diterbitkan Dewan Kesenian Jawa Timur 2021. Ia bisa dihubungi melalui: syarifshadow@gmail.com; [ig/twitter @syarifshadow](https://www.instagram.com/syarifshadow)



Peta kepulauan Indonesia abad ke 17



Galleon, adalah jenis kapal yang dipakai bangsa Eropa abad 16-18 untuk ekspedisi mencari rempah



Peta kepulauan Ternate dan Tidore abad ke 17

Rempah Berkisah



Apakah kamu tahu kalau cengkih tertua di dunia ada di lereng gunung Gamalama, Ternate? Atau kamu pernah mendengar mengenai senyawa *Euganol* yang ada di dalam cengkih bisa menghilangkan rasa sakit? Atau pernahkah kamu mendengar kisah tentang perahu Sawerigading yang dipakai pelaut untuk mengarungi samudra dalam perjalanan mencari rempah? Jika kamu belum pernah mendengar tentang hal-hal itu, jangan khawatir. Kamu bisa membaca buku ini untuk menemukan banyak informasi tentang rempah di Nusantara. Selain memberikan informasi tentang hal-hal tadi, buku ini juga memberikan informasi seputar sejarah peredaran rempah di Nusantara, macam-macam jenis rempah, dan banyak pengetahuan lain terkait rempah-rempah. Saat kamu membaca buku ini, kamu juga tidak akan merasa bosan karena buku ini dipenuhi dengan ilustrasi di setiap halamannya. Ilustrasi ini bisa membantu kamu mengembangkan imajinasi terhadap cerita rempah yang ada. Sebagai tambahan, buku ini adalah buku kumpulan puisi yang bahasanya sederhana dan mengalir sehingga membuat kamu bisa asyik membaca sampai akhir.



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.569



ISBN 978-623-8052-14-1



9 786238 052141